

**TRANSISI TK KE SD MISKONSEPSI ORANG TUA : WAJIBKAH ANAK MAHIR
DALAM KETRAMPILAN MEMBACA ?**

Dayati Erni Cahyaningrum¹, Lina Putriyanti ² Joko Sulianto³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Cahyaaya735@gmail.com, linaputriyanti@upgris.ac.id, sulianto.io@gmail.com

ABSTRACT

The transition from kindergarten to elementary school is still embedded in the culture of requiring children to have reading skills in the eyes of parents even though parents have been educated that learning in kindergarten is a child's world of exploration and play. Even parents are willing to take lessons for their children to become proficient in reading, therefore the aim of this research is to find out parents' misconceptions in the transition from kindergarten to elementary school whether reading skills are mandatory or not. This research used a qualitative approach carried out in the second semester at Tunas Harapan Kindergarten, Nusa Dukuhsalam. Research data was collected using interviews, observation and documentation. The data analysis technique used by Miles, Huberman, and Saldana is in the form of searching for data, presenting it, and drawing conclusions using interview guide instruments and the researchers themselves. The results of this research show that there is still hope that children will be proficient in reading in the transition from kindergarten to elementary school because parents are concerned about learning at that level, even though parents have been educated, they still look for ways to make children proficient in reading skills, including giving gifts and waiting for the child's heart to want to learn to read. with the essence of being wrong because of the environmental and cultural habits of the transition from kindergarten to elementary school which are considered to require this. There is nothing wrong with providing an introduction to reading because it is useful for life, it's just better not to require that children be stimulated so that having an interest in reading themselves makes the child happy, there is no loss, and the parents are happy.

Keywords: Transition, Reading, Child

ABSTRAK

Transisi TK ke SD masih melekat budaya mewajibkan anak memiliki ketrampilan membaca oleh pandangan orang tua walaupun orang tua sudah teredukasi bahwa pembelajaran di TK dunia anak itu eksplorasi bermain. Bahkan orang tua rela anak les untuk mahir membaca, maka dari itu tujuan penelitian ini ingin mengetahui miskonsepsi orang tua dalam transisi TK ke SD wajib tidaknya ketrampilan membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dilaksanakan di semester dua berlokasi TK Tunas Harapan Nusa Dukuhsalam. Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan miles, huberman, dan saldana berupa mencari data, menyajikan, dan penarikan kesimpulan melalui instrumen pedoman wawancara dan peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan tetap adanya harapan anak mahir membaca dalam transisi TK ke SD karena kekhawatiran orang tua terhadap pembelajaran di jenjang tersebut walaupun

orang tua sudah teredukasi tetap saja mencari cara agar anak mahir dalam ketrampilan membaca termasuk pemberian hadiah dan menunggu kondisi hati anak mau belajar membaca dengan hakikat keliru karena kebiasaan lingkungan dan kebudayaan transisi TK ke SD yang memang dianggap memerlukan hal tersebut. Tidak ada yang salah memberikan pengenalan membaca karena bermanfaat seumur hidup, hanya saja lebih baik tidak mewajibkan biarkan anak distimulasi sehingga memiliki minat baca dari diri sendiri menjadikan anak senang, tidak rugi, dan orang tua pun bahagia.

Kata Kunci: Transisi, Membaca, Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan pertama dalam mendidik, mengasuh, dan merawat anak usia dini berada di dalam keluarga terutama orang tua sebagai kendali dan fasilitator, kemudian anak melakukan pendidikan pra sekolah yang dikenal PAUD termasuk ada TK didalamnya. Pembelajaran yang ideal sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh melalui eksplorasi kegiatan bermain bukan hanya berfokus anak pandai membaca (Sayidina, 2024). Akan tetapi, orang tua berpandangan anak dianggap cerdas ketika bisa menguasai ketrampilan menulis, berhitung, terutama membaca menjadikan tujuan memasukan anak ke TK (Julianingsih & Isnaini, 2022). Hal tersebut karena didasari sebagai penunjang transisi TK ke SD.

Dalam transisi TK ke SD banyak orang tua yang sensitif anak harus memiliki ketrampilan membaca untuk memenuhi ekspektasi sosial agar memiliki prestasi di sekolah selanjutnya (Tanji & Inoue, 2023). Ketrampilan membaca dianggap sebagai titik keberhasilan di TK sehingga tidak sedikit orang tua yang

mengharuskan anak sukses dalam membaca padahal konsep literasi awal di PAUD bukan sekedar anak lancar membaca lebih ke makna anak tertarik dengan informasi (Amalia Abdiah, 2023). Anak usia dini yang sudah memiliki bekal kemampuan literasi termasuk anak tau tentang informasi kegiatan membaca itu seperti apa dari diri sendiri dan interaksi bersama orang tua dirumah dengan cara tidak mengancam dan tidak berat (Parapat, n.d.). Maka dari itu, berikan pengalaman yang menyenangkan kepada anak melalui pengenalan dengan cara bermain lalu memperoleh pengetahuan baik di TK maupun melanjutkan ke SD.

Memasuki transisi atau perpindahan ke jenjang Sekolah Dasar tentunya sudah dipersiapkan tumbuh dan kembang anak yang bersekolah TK melalui kegiatan bermain menggunakan alat permainan edukatif dan pembelajaran yang menarik minat anak yang tidak disarankan hanya berfokus pada kegiatan membaca terutama memaksa, akan tetapi ada pengenalan huruf yang biasanya dilakukan di kelompok B (Apriyanti & Aprianti, 2023). Didukung oleh Jean Piaget (Wulandari & Rachma, 2024)

anak usia dini yang berada dibawah usia tujuh tahun tidak dianjurkan membaca karena belum mencapai tahap dimana anak berpikir secara terstruktur yang dikhawatirkan akan menjadi beban anak. Dari pandangan Jean Piaget tentu banyak pandangan yang mendukung dan sebaliknya. Selanjutnya, Memasuki jenjang Sekolah Dasar tentunya sudah dipersiapkan tumbuh dan kembang anak dari TK melalui kegiatan bermain menggunakan alat permainan edukatif dan pembelajaran yang menarik minat anak yang tidak disarankan hanya berfokus pada kegiatan membaca terutama memaksa, akan tetapi ada pengenalan huruf yang biasanya dilakukan di kelompok B (Apriyanti & Aprianti, 2023)

Berdasarkan hasil observasi di salah satu TK di Slawi beberapa orang tua sudah memahami dan teredukasi melalui sosialisasi lembaga PAUD bahwa pembelajaran di TK itu bermain sambil belajar bukan hanya membaca tetapi membentuk karakter anak yang ceria dan sehat terhadap pembelajaran, akan tetapi harapan anak lancar membaca itu tetap ada bahkan orang tua rela menambah kegiatan anak untuk les di hari tertentu. Selanjutnya, ada juga orang tua yang beranggapan bahwa anak itu harus bisa lancar membaca karena sebagai suatu proses pembelajaran walaupun menghadapi kesulitan anak tidak mau. Sebenarnya, kegiatan mengenalkan ketrampilan membaca pada anak usia dini bukan hal yang tercela dengan catatan

memperhatikan minat, usia, kemampuan dan perkembangan anak (Kartika & Putri, 2023)

Pengenalan ketrampilan membaca anak usia dini bukan menjadi masalah yang negatif ketika memperhatikan metode yang menyenangkan melalui kreatifitas bermain oleh orang tua maupun guru dalam kegiatan mengenalkan ketrampilan membaca awal. Selanjutnya, memperhatikan kematangan anak yang berarti anak siap secara sukarela diberi pengalaman ketrampilan membaca dengan memantik minat anak melalui program literasi di PAUD (Hidayati, 2023). Dalam transisi PAUD ke SD memang bukan perpindahan yang mudah sehingga perlu diperhatikan menarik minat anak dalam ketrampilan membaca di fase TK untuk pengoptimalan sebelum ke jenjang selanjutnya. Maka dari itu, dalam memberikan panduan diperlukan pendekatan yang terstruktur dan cerdas agar anak senang lalu menikmati, dan berkesan tanpa kehilangan minat membaca secara naluriah (Kinanti & Zulkarnaen, 2024). Selanjutnya, pengalaman ketrampilan membaca yang menyenangkan ini menjadi bekal pengetahuan anak yang diperoleh dengan cara yang menyenangkan tanpa memaksa karena ketrampilan ini akan digunakan seumur hidup.

Percepatan ketrampilan membaca secara terpaksa lalu salah tentu bertentangan dan kurang cocok dengan konsep PAUD yang

mempengaruhi tumbuh dan kembang anak dimasa sekarang maupun dimasa depan tentu sebagai orang tua harus berusaha memahami masa keemasan anak dan bertanggungjawab untuk berkolaborasi secara harmonis dengan guru agar anak tidak jenuh dan takut berangkat sekolah (Elsi et al., n.d.). Pada fase PAUD terutama kelompok B guru berperan penting menumbuhkan ketertarikan anak terhadap ketrampilan membaca awal sebagai salah satu contoh bisa diberikan buku bacaan dan alat peraga yang unik lalu menarik sesuai perkembangan menjadi dasar stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa anak dalam ranah membaca (Elsi, n.d.). Kegiatan tersebut juga harus didukung oleh orang tua yang tidak boleh memaksa anak karena bertahap.

Anak yang dipaksa memiliki ketrampilan membaca ketika belum mendapatkan stimulasi dan keliru strateginya, berarti anak tersebut belum matang dan siap menjadikan anak tidak tertarik sehingga yang ada hanya merugi karena menjadikan anak malas dan menghindari kegiatan tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan anak stimulasi tepat lalu sudah matang dan tertarik menjadikan anak percaya diri ketika diberi fasilitas tersebut (Febiyanti et al., 2023). Jadi, gunakan stimulasi dan strategi yang tepat sesuai kematangan anak agar memberikan dampak yang positif melalui cara yang menyenangkan.

Penelitian yang relevan dilakukan (Wulandari & Fachrani, 2023) berjudul "Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi ke PAUD" bahwa pembelajaran calistung menjadi titik keren belajar di PAUD butuh kesadaran bersama untuk merubah budaya ini. Perbedaan dengan penelitian ini, berbeda di lokasi, berfokus ke ketrampilan membaca.

Dari kajian tersebut, peneliti ingin mengetahui transisi TK Ke SD mikonsepsi orang tua tentang kewajiban ketrampilan membaca. Harapan peneliti banyak orang tua teredukasi tidak memaksakan kehendak, keinginannya untuk anak mahir membaca di PAUD sehingga guru TK tidak khawatir jika hanya sekedar pengenalan membaca tanpa dituntut untuk anak mahir. Selanjutnya, ingin penelitian ini menjadi ilmu bagi yang membaca dan bisa dijadikan acuan yang berdampak positif untuk mengedukasi baik bagi guru, orang tua maupun anak sebagai subjek menjalankan pembelajaran ketrampilan membaca permulaan dalam transisi TK ke SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semester dua masa transisi PAUD ke SD di TK Tunas Harapan Nusa Dukuhsalam. Subjek penelitian ini empat orang tua dan murid kelompok B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara terstruktur, dan

dokumentasi untuk mengetahui ketrampilan membaca pada transisi PAUD ke SD. Dengan instrumen penelitian ialah pedoman wawancara dan peneliti sendiri. Selanjutnya, menggunakan teknik analisis data miles, huberman, dan saldano yang memiliki tiga proses kondensasi data berarti mencari data, tampilan data berarti mulai menyajikan data, dan penarikan kesimpulan berarti memaknai keseluruhan proses penelitian secara ringkas (Rita Fiantika et al., n.d.).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data transisi TK ke SD menunjukkan pandangan orang tua terkait perpindahan jenjang memiliki beragam pandangan. Tidak ada orang tua yang menginginkan hal yang buruk untuk anaknya pasti menyiapkan yang terbaik termasuk memperhatikan transisi perkembangan bahasa. Hal ini diungkapkan oleh subjek (MA) yang wajib ketrampilan membaca harus dari TK, tetapi tetap melihat dari sisi anak, (MW) mempunyai harapan anak punya pijakan ketrampilan membaca di TK, tetapi tidak memaksa anak lalu sudah paham belajar dengan anak diberi pujian, serta bermain, (MS) menginginkan anak lancar membaca di transisi dengan melihat sisi emosional anak mau apa tidak, kemudian sering diberi motivasi agar mau. Selanjutnya, subjek (MP) wajib melakukan pembelajaran membaca dari TK walaupun sudah tau hakikat belajar di TK bermain dan hanya

mengenalkan membaca, maka dari itu hasil wawancara sebagai berikut,

Subjek (MA), "*Persiapan baju, buku, tas, dan juga mempersiapkan anak bisa baca Bu Guru,*" lalu subjek (MW) "*Tentu mempersiapkan alat tulis untuk menunjang juga baju, terus juga anak ikut les untuk bisa baca.*" Pandangan lain diungkapkan oleh (MS) "*Persiapan administrasi dan konsisten untuk anak diajarkan membaca, tulis, dan kelengkapan alat tulis maupun baju Bu.*" Dari subjek (MP), "*Persiapan hampir sama kaya mamah yang lainnya ada baju, buku terus anak juga diajarkan calistung di Rumah.*"

Hakikat penting pendidikan anak usia dini bermain dan pengembangan psikis anak bukan merubah hak-hak anak dengan memberikan secara terus menerus perolehan kebiasaan kompetisi budaya tertentu pada usia sekolah seperti membaca (Carbonieri et al., 2020). Hal yang penting yang harus diperhatikan dari masa peralihan TK ke SD berlandaskan bekal proses pertumbuhan fisik, anak bisa bersosialisasi, mandiri, mampu berkomunikasi dua arah, serta sisi emosional terkendali sehingga mendukung kesiapan anak bukan dari sisi membaca yang harus diutamakan tetapi tetap bermuara pada slogan bermain sambil belajar melalui kreatifitas pembelajaran yang diciptakan (Bayu Gumilar, 2023).

Perlu memahami persiapan orang tua yang matang didasarkan pada ketakutan orang tua dalam transisi TK ke SD. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan rasa takut itu muncul apabila kedepannya anak belum mahir membaca dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini, diungkapkan subjek (MA) dan (MP) yang mencakup pendapat orang tua yang serupa sebagai berikut :

Subjek (MA) berpendapat ” *Takutnya anak belum bisa membaca, menulis, belum tau huruf. Itu ketakutan terbesar khawatir nanti gimana*” dan subjek (MP) ” *Kan temen-temen sudah mulai bisa membaca nah ini belum nanti pas di SD gimana takut ketinggalan perkembangannya dibanding anak lain, terus itu sosialisasi sama temen itu bikin khawatir*”

Pembelajaran TK hanya membantu siswanya memperoleh ketrampilan membaca dan menulis yang terkait hanya pengenalan saja melalui bermain. Guru harus ingat bahwa proses persiapan literasi harus berjalan seiring dengan proses pengajaran membaca dan menulis awal hanya mengenalkan. Kurikulum sekolah dasar harus berhubungan dengan kurikulum prasekolah (Ay Karaçuha & Çebi, 2023) . Jadi, tidak ada kekhawatiran anak harus wajib bisa memiliki ketrampilan membaca dan permintaan dari orang tua karena adanya keselarasan. Semua elemen harus konsisten di TK hanya

pengenalan untuk penyempurnaan wajibnya akan diberikan pendidikan di SD melalui pembelajaran yang menarik agar tidak terjadi kebingungan antara orang tua, guru, dan jenjang selanjutnya bahwa di TK tidak wajib anak lancar membaca.

Beberapa orang tua yang sudah memiliki pola pikir bahwa di TK tidak wajib untuk memiliki ketrampilan membaca, akan tetapi tetap memberikan ketrampilan membaca karena kekhawatiran dari transisi tersebut banyak anak yang sudah mahir dalam membaca awal diungkapkan oleh wawancara subjek (MW) dan (MS) :

Subjek (MW), ” *Tidak wajib karena TK itu tempat bermain ya Bu dan sering dijelaskan jika sosialisasi di sekolah. Tk seperti pemanasan ibaratnya sebelum masuk ke SD. Jadi sambil mengadakan ya sambil bermain dong perlahan tapi pasti aja.*” Hal ini disetujui oleh subjek (MS) ” *Engga Wajib Bu seperti pernah didiskusikan, jadi coba cara lain dengan anak diikutkan les jadi bermainimbang, terus pinter baca juga. Pake cara lain Bu dengan les itu.*”

Ada juga pandangan yang tidak setuju diungkapkan oleh subjek (MA) dan (MP) dalam wawancara bahwa di TK harus diajarkan ketrampilan membaca sehingga orang tua tidak memiliki beban yang berat di transisi TK ke SD berupa

Subjek (MA), *"Wajib soalnya SD sekarang harus pinter baca kalau ga bisa baca itu ketinggalan Bu."* dan Subjek (MP) *"Wajib kan sekolah tempatnya belajar ya boleh lah sama bermain, jadi bisa untuk persiapan ke SD."*

Menurut Piaget dalam teori kognitif anak di usia nol sampai tujuh tahun di tahap sensorimotor berarti diharuskan banyak aktivitas motorik. Selanjutnya, usia dua hingga tujuh tahun berada di tahap praoperasional penalaran masih transduktif penalaran masih sederhana belum terstruktur, sedangkan tahap operasional konkret paling pas untuk anak wajib membaca di usia SD karena Menurut premis Piaget, kapasitas penalaran logis berkembang seiring dengan kecerdasan. Perilaku operasional seperti segregasi dan klasifikasi berakar pada tindakan sebelumnya yang melibatkan anak-anak berusia antara tujuh dan sebelas tahun karena pengurutan dan klasifikasi sangat penting dalam sintaksis dan semantik bahasa, kemampuan membaca anak mungkin akan terganggu jika keterampilan ini tidak dioperasionalkan sepenuhnya (Hayat et al., 2024). Pandangan lain diungkapkan, Montessori mengusulkan pedagogi inovatif, di mana pembelajaran diciptakan melalui praktik dan pengalaman dan yang terpenting, melalui inisiatif bebas, komitmen bersama, dan motivasi (Schiedi, 2021). Berarti pembelajaran pada anak usia dini di TK yang paling utama memperhatikan minat anak, bukan

guru apalagi orang tua yang menyukai anak wajib, mahir, serta lancar membaca.

Dari kebiasaan dari masa ke masa mengajarkan ketrampilan membaca dalam transisi TK ke SD orang tua memiliki pandangan bahwa anak penting memiliki ketrampilan membaca penting diungkapkan oleh (MA) dan (MW).

Subjek (MA) memiliki pendapat *"Penting sekali Bu untuk mentoleransi pelajaran di SD kan pelajaran SD sekarang susah-susah beda sama SD yang dulu pengalaman kakanya ini jadi tau Bu, nah kan bacaan di SD banyak Bu,"* Selanjutnya diungkapkan (MW) *"Penting juga karena kalau udah di SD itu anak kan diwajibkan membaca, bacaan banyak, tulisan banyak jadi harus persiapan dari TK juga"*

Pandangan ini juga disetujui oleh orang tua lain ketika wawancara hal ini diungkapkan oleh subjek (MS) lalu (MP) sebagai berikut :

Subjek (MS) mengatakan, *"Hampir sama kaya mamah lainnya biar itu bisa masuk ilmunya, kan pelajaran susah gitu jadi harus bisa membaca."* Pandangan (MP) yang serupa *"Penting kan di SD harus bisa baca Bu gitu"*

Dalam transisi TK ke SD yang perlu ditanamkan bahwa sekolah dasar wadah pertama pijakan untuk anak belajar membaca lalu sudah

banyak inovasi pembelajaran membaca di jenjang tersebut (Putri Bungsu & Dafit, 2021). Maka dari itu, orang tua tidak perlu khawatir anak tidak bisa mentoleransi pembelajaran di SD hanya karena belum lancar membaca di TK. Memang ketrampilan membaca kemampuan yang penting untuk seumur hidup anak membuka peluang mengakses informasi tetapi pembentukan di masa kanak-kanak tidak hanya berkolerasi dengan prestasi akademik lintas pelajaran berupa harus menumbuhkan kreatifitas, berpikir kritis, dan empati (Anggapati, 2024). Jadi, di TK sudah diberi bekal pengenalan yang disempurnakan di jenjang selanjutnya, tentu orang tua juga ikut berkontribusi agar optimal yang memperhatikan usia dan tahap perkembangan .

Ketrampilan membaca yang diinginkan oleh orang tua dalam transisi TK ke SD berdasarkan hasil wawancara subjek (MS) dan (MW) yang serupa dengan rata-rata pandangan orang tua lainnya sebagai berikut

Pandangan (MS) “Mengetahui huruf, mengeja, dan latihan membaca,” dan (MW) ” *Yang paling penting kan anak bisa mengenal huruf, mengeja dulu, nanti mengenal nama benda, kalimat.*”

Perkembangan bahasa dalam ketrampilan membaca penting dalam usia dini itu ketika anak belajar untuk berliterasi sejak dini bukan lancar membaca, maka dari

itu, konsep anak lancar membaca di TK bisa disebut keliru. Bagi anak-anak, partisipasi dalam aktivitas ketrampilan membaca itu masuk ke dalam literasi yang berharga di masa kanak-kanak dapat mencakup menceritakan, dan mendengarkan, cerita dan membaca buku cerita bergambar bersama, termasuk interaksi yang menyenangkan seputar bahasa. Dalam pengertian ini, literasi dini dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan, dan watak yang dikembangkan pada masa kanak-kanak awal, dan menjadi landasan bagi anak agar berhasil dalam berkomunikasi, memahami, dan mengekspresikan diri secara lisan, dan dalam bentuk bahasa tertulis di kemudian hari sekolah dan kehidupan (Williamson et al., 2023). Pentingnya dukungan kegiatan literasi dari orang tua yang tidak mewajibkan anak membaca tetapi berproses seiring bertambahnya usia anak.

Ternyata orang tua dalam transisi TK ke SD mengajarkan ketrampilan membaca di rumah dengan cara-cara yang diungkapkan Subjek (MW) dan (MP)

Subjek MW dari wawancara mengungkapkan, “*Ayo ajak anak secara perlahan-lahan, pertama-tama anak ga mau pasti nanti mau kan butuh kesabaran, ketelatenan, melihat mood anak biar mau belajar, terus anak mau apa pernah ni minta uang ya mah dua ribu, boleh kan jadi penyemangat anak. Biasanya belajar ada gambarnya, selain*

dari buku terus diselengi bermain. Pokoknya diselang-seling ada membaca, mewarnai, dan bermain. Paling belajar tergantung mood anak seberapa lama kadang ga sampe sejam, setengah jam juga alhamdulillah yang paling utama kan tidak memaksakan anak Bu.” Selanjutnya, subjek (MP) *” Kalau ada waktu belajar sama saya, didekte. Paling sejaman Bu itu aja udah bagus anak mau. Intinya wajib belajar membaca kan mau masuk SD”*

Ketrampilan membaca sebaiknya sesuai aturan tumbuh kembang anak. Adanya koordinasi antara guru yang memberikan edukasi ke orang tua agar kemampuan yang dibangun oleh diri anak tidak menimbulkan beban melalui strategi bermain *loosepart*, mengenal melalui tulisan di pasir ataupun kartu bergambar (Hidayat & Noviani, 2023). Ketika ingin mengenalkan anak membaca bisa menggunakan konsep *learning by doing* yang didalamnya memperhatikan minat, pengalaman, dan kurikulum yang berfokus ke kebutuhan anak (Darmawati.R et al., 2023). Orang tua mengenalkan ketrampilan membaca, alangkah baiknya tidak mewajibkan tetapi berfokus ke kebutuhan anak pada transisi melalui pengalaman bermain anak yang menarik dan saling terhubung dengan guru.

Dari hasil observasi anak TK B dan wawancara ke orang tua anak memiliki respon ketika diajarkan

membaca dari pendapat subjek (MA), (MW), (MS), dan (MP) sebagai berikut

Subjek (MA) mengungkapkan *”Yah namanya anak-anak kadang mood, kadang seneng ya tergantung ke anaknya kalau ga mau ya cari hari lain,”* Subjek (MW), *”Pertama ngambek lama-lama mulai membaca terus sekarang ketagihan, tapi kan kalau kita ayo sebentar, sebentar aja secara rutin kalau udah mood minta terus sehari minta dua kali bahkan siang sama malem.”* Selanjutnya, subjek (MS), *” Tergantung kemauan anak kalau bagus ya itu seneng malah belajarnya, kalau ngambek ya boro-boro Bu harus dipahami dulu moodnya.”* Terakhir subjek (MP) *”Capek pernah bilang, pertama sih susah yang terpenting wajib aja ke anaknya Bu.”*

Dalam mengajari anak ketrampilan membaca orang tua tentu menghadapi kesulitan dari subjek (MW) dan subjek (MP) berupa

Subjek (MW) berpendapat, *” Banyak tantangannya dari mood anak, dari kadang anak mood apa engga, males engga nunggu juga sampai mau solusinya nunggu anaknya mau, terus dikasih hadiah soalnya kadang nawar kalau dikasih hadiah pengennya ya saya boleh, kalau sama sekali gamau ya udah tidak saya paksa. Ya penting tiap minggu intensif ya minimal*

dua kali atau 3 kali.” Sedangkan subjek (MP) berpendapat, “Tantangannya ya harus mau kan sudah mau masuk SD untuk solusi harus diajarin terus tiap hari kalau ada waktu pokoknya belajar.”

Respon anak dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tua ketika mengajarkan anak ketrampilan membaca tak lain dipengaruhi oleh kesiapan dan stimulasi yang kurang tepat. Hal ini didukung oleh faktor berupa tidak mendukung anak suka membaca, tidak memahami stimulasi anak matang membaca, membebani anak dengan tugas belajar membaca, ambisi orang dewasa disekitarnya, terlalu akademik menjadikan anak stress (Wahyuningsih & Abidin, 2022). Meskipun, ada reward bahkan punishment hanya berfokus pada kesuksesan jangka pendek menjadi representasi kekuasaan dan menurunkan otonomi anak jika dimanfaatkan secara berlebihan (Rokhmawan et al., n.d.). Maka, dari itu baiknya menstimulasi anak agar matang melalui hal yang disukai anak secara bertahap dan tidak memaksa kehendak. Dampak mengajari anak ketrampilan membaca transisi TK ke SD dirasakan oleh orang tua dalam hasil wawancara subjek (MW) dan (MS)

Dari subjek (MW), *“dampak positif saya sebagai orang tua terus anaknya senang anaknya mengenal huruf. Ibu paling senang, untuk negatif kadang anak itu tersita waktu bermain kalau terlalu memaksakan kan*

jadi trauma gitu.” Sedangkan pandangan lain subjek (MS), *“dampak positif jadi lancar membaca, ga takut tertinggal dengan teman lainnya sosialisasi berteman aman, untuk dampak negatif takut jenuh sama bosan.”*

Menurut (Fitria et al., 2021) akibat positif berupa membantu anak di jenjang selanjutnya, lebih mandiri, dan percaya diri. Sedangkan, akibat negatif anak stress membuka peluang kerugian prestasi menurun di jenjang SD . Maka dari itu, daripada menimbulkan kerugian untuk anak dan orang tua lebih baik disesuaikan dengan tahap perkembangan anak perlahan tetapi pasti dan anak senang.

D. Kesimpulan

Pendidikan pertama dimulai dari orang tua, kemudian ke pra sekolah atau TK. Dalam transisi TK ke SD orang tua mempersiapkan segala sesuatu termasuk dalam ketrampilan membaca. Beberapa orang tua berpandangan bahwa ketrampilan membaca yang lancar harus dimiliki sejak TK karena itulah tujuan memasukan anak ke TK walaupun sudah tau informasi bahwa pembelajaran di TK bukan sekedar membaca saja, melainkan mengoptimalkan tumbuh kembanganak. Beberapa orang tua sudah teredukasi bahwa di TK itu anak tidak wajib mahir membaca dan diibaratkan melakukan pemanasan sebelum ke jenjang SD melalui

eksplorasi kegiatan bermain untuk pengoptimalan tumbuh kembang. Namun, faktanya ada harapan yang besar dari orang tua untuk anaknya lancar membaca dalam transisi TK ke SD agar anak tidak kesulitan menerima pembelajaran di SD bahkan sampai memberikan les untuk anak karena dianggap pembelajaran di TK tidak sepenuhnya mendukung kelancaran membaca padahal di TK ada program literasi awal yang mencakup pengenalan ketrampilan membaca dan lainnya. Kekhawatiran ini sangat wajar tidak ada orang tua yang menginginkan hal buruk untuk anaknya sendiri, namun cara keliru ketika mewajibkan anak membaca belum disesuaikan minat, tahapan perkembangan, dan usia. Selanjutnya, belum tereduksi cara-cara memberikan ketrampilan membaca melalui cara bermain misal loosepart, pasir, kartu bergambar dan sebagainya. Jadi, perlu untuk berpikiran terbuka mengutamakan kebutuhan, kesenangan, dan keinginan anak bukan orang tua apalagi guru agar tidak merugi menjadikan dampak positif anak lebih bahagia. Selain itu, budaya mahir membaca dalam transisi TK ke SD tidak dijadikan kompetisi karena di jenjang selanjutnya pasti kemampuan itu akan dioptimalkan dengan saling terhubung agar tidak menjadi beban akademik anak usia dini karena eksplorasi bermain yang menyenangkan itu hak anak usia dini. Harapan peneliti adanya keselarasan transisi TK ke SD memenuhi hak anak untuk eksplorasi bermain bukan fokus membaca di TK dan orang tua tidak mewajibkan anak mahir

membaca di TK. Untuk penelitian selanjutnya, saran dioptimalkan pandangan transisi TK ke SD dari sudut pandang jenjang yang dituju untuk transisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Abdiah, N. (2023). KEMUNCULAN KEMAMPUAN LITERASI PERMULAAN ANAK USIA DINI. In *Jurnal Al Ulum* (Vol. 01, Issue 02).
- Anggapati, G. (2024). Exploring the Impact of Media Exposure on Early Age Literacy and Reading Skills Development in Children. In *Journal Basic Science and Technology Journal homepage* (Vol. 13, Issue 1).
- Apriyanti, S., & Aprianti, E. (2023). CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) DAMPAK PENYELENGGARAAN AKTIVITAS BACA, TULIS DAN HITUNG (CALISTUNG) PADA ANAK USIA DINI. 6(4), 2614–6347.
- Ay Karaçuha, E., & Çebi, A. (2023). The effect of symbolic play activities on first reading and writing skills. *Turkish Journal of Education*, 13(2), 110–135. <https://doi.org/10.19128/turje.1212118>
- Bayu Gumilar, E. (2023). REINFORCING THE TRANSITION FROM EARLY CHILDHOOD EDUCATION TO ELEMENTARY SCHOOL: (A Study of Basic Understanding Of

- Indonesia Through Crossword Puzzle Games) (Vol. 1).
- Carbonieri, J., Eidt, N. M., & Magalhães, C. (2020). THE TRANSITION FROM EARLY CHILDHOOD EDUCATION TO ELEMENTARY SCHOOL: THE BEGINNING OF STUDY ACTIVITIES. *Psicologia Escolar e Educacional*, 24, 1–8. <https://doi.org/10.1590/2175-35392020215280>
- Darmawati, R., Prayitno, M. A., Solehuddin, Moh., Sappaile, B. I., & Cahyono, D. (2023). A Comparison of John Dewey and E. D. Hirsch's Thoughts on Determining Quality Educational Goals. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 156–168. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.35>
- Elsi, Y. (n.d.). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN.
- Elsi, Y., Katolik, U., Santu, I., & Ruteng, P. (n.d.). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN.
- Febiyanti, N., Lestari, S., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Kunci Literasi: Jangan Paksa Anak Membaca? (Vol. 02, Issue 02).
- Fitria, N., Dewi, K., & Hasanah, U. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah. *Ceria*, 13, 16–24.
- Hayat, F., Khan, M., Ahmad, S., Kamran, M., & Maleeha. (2024). Exploring the Characteristics of Concrete Operational Stage among Primary School Students. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 124–132. <https://doi.org/10.55737/qjssh.786349315>
- Hidayat, R., & Noviani, J. (2023). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Profile of Children's Calistung (Reading, Writing and Arithmetic Skills) in Early Childhood. In *Maret* (Vol. 9, Issue 1). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Hidayati, N. (2023). Pengenalan Kemampuan Membaca Awal pada Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.15561>
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.110>
- Kartika, W. I., & Putri, A. A. P. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4097–4106.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4372>
- Kinanti, N. A., & Zulkarnaen, D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Baca Tulis melalui Sentra Persiapan pada Anak Usia 4-5 Tahun. 5(1), 74–86.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.474>
- Parapat, I. K. (n.d.). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Putri Bungsu, A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 4(3), 522–527.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (n.d.). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.
www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Rokhmawan, T., Mutlib Sayer, I., Konstantinopoulou, X., Mas, N., & Nafisah, D. (n.d.). Teachers and Students Benefits Bringing Oral Storytelling in Front of the Classroom.
<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>
- Sayidina, L. (2024). ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: KONDISI PEMBELAJARAN IDEAL DAN FAKTUAL PADA ANAK USIA DINI. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1), 12–18.
- Schiedi, A. (2021). The Montessori theory in the “No Schoolbag” model. Formativity of materials and of the educational environment. Ricerche Di Pedagogia e Didattica, 16(2 Special Issue), 93–104.
<https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/12199>
- Tanji, T., & Inoue, T. (2023). Home literacy environment and early reading skills in Japanese Hiragana and Kanji during the transition from kindergarten to primary school. Frontiers in Psychology, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1052216>
- Wahyuningsih, E. T., & Abidin, M. Z. (2022). Krisis Literasi: Menumbuhkan Minat Baca Melalui Pemberian Pengalaman Bahasa Sejak Dini. 2st ICIE: International Conference on Islamic Education, 2, 275–292.
- Williamson, J., Hedges, H., & Jesson, R. (2023). Storybook reading: Literacy and teacher knowledge in early childhood education. Journal of Early Childhood Literacy.
<https://doi.org/10.1177/14687984231214990>
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang

Tua Terhadap Anak Mahir
Calistung Sebagai Persiapan
Transisi PAUD. Jurnal Pelita
PAUD, 7(2), 423–432.
[https://doi.org/10.33222/pelitapau
d.v7i2.2996](https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996)

Wulandari, H., & Rachma, A. A.
(2024). Pengaruh Pemberian
Calistung terhadap Psikis Anak
Usia. Journal on Education,
06(02), 12265–12274.